

Manajemen Kepemimpinan Transformatif dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 34 Sebelitak

Wulandari¹, Maria Adventina Sunardiyah², Susilo Surahman³, Pandu Adi Cakranegara⁴, Hermyn B. Hina⁵

¹ Pascasarjana UST Yogyakarta; Indonesia; wulandariwulandari980@gmail.com

² Prodi Pendidikan Dasar, Pascasarjana UST Yogyakarta, Indonesia; maria.adventina24@gmail.com

³ UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

⁴ Universitas Presiden, Cikarang, Indonesia; pandu.cakranegara@president.ac.id

⁵ University Kristen Arta Wacana Kupang, Indonesia; hermynhina25@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Management;
Transformative Leadership;
Literacy Culture

Article history:

Received 2021-08-14

Revised 2021-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

The existence of a very fast world shift in the world of education in a globalized manner provides a new direction in developing deep thinking with the existence of very sophisticated technology. The literacy we face today is indeed very quickly accepted and requires a lot of understanding and data. The research objective was to describe and analyze the implementation of transformational leadership by school principals to create a culture of literacy for teachers and students in schools. The research method with qualitative research with a phenomenological approach. Primary data sources in research; principals, teachers and students. Data collection tool with interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Research result; transformative school principal programs include holding workshops on the use of digital literacy every 1 semester 2 times, in sub-district KKG events and utilizing social media in communicating and utilizing internet media as a learning medium.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wulandari

Pascasarjana UST Yogyakarta; Indonesia; wulandariwulandari980@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan dengan cepat dan dinamis menyebabkan terjadinya transformasi dalam kehidupan masyarakat yang diiringi dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global. Pada abad ini, peran faktor manusia akan diperlukan untuk pembuatan di masa depan. Keterampilan dan kualifikasi tenaga kerja akan menjadi kunci keberhasilan sebuah pabrik yang sangat inovatif. Selain itu, Ekonomi dunia abad ke-21 berfokus pada penggunaan pekerja dengan pengetahuan, keterampilan, konsep, kemampuan memecahkan masalah, analisis, serta imajinasi dan mempelajari pengalaman baru.

Oleh karena itu, tentunya dunia pendidikan harus mampu untuk menjawab tantangan ini. Manajemen pendidikan harus mengalami perubahan besar untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab untuk lebih banyak kompetisi ekonomi. Perdebatan saat ini dalam pendidikan berpusat pada kualitas pendidikan, yang berlaku untuk seluruh karakteristik pendidikan (input, proses dan output). Sistem pendidikan di seluruh dunia, menyadari perlunya memperluas pandangan mereka untuk mencapai pendidikan dasar universal untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik (Palar, Katuuk, Rotty, & Lengkong, 2021).

Pentingnya manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan (Eddy Yunus, 2017). Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan, pada dasarnya memacu pengelola pendidikan, para dosen, karyawan dan masyarakat untuk lebih serius membenahi pendidikan. Persoalannya di tengah tuntutan pada era globalisasi pendidikan, justru kita tengah menghadapi kesulitan dalam pemenuhan sumber belajar, SDM dosen dan karyawan, mutu output/outcome pendidikan, pembiayaan pendidikan, kompetensi dosen, lemahnya sistem rekrutmen, bahkan SDM pimpinan. Kenyataan ini semua, turut mempersulit lembaga pendidikan tinggi untuk melakukan inovasi, pembaharuan dan pengembangan menjadi perguruan tinggi yang berprestasi (Rusmini, 2015).

Hari Sudrajad (Arianto, 2019) memaparkan penyebab utama rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dalam komperasi Internasional adalah akibat kebijakan sentralisasi pendidikan yang terimplementasi setidaknya dalam lima kebijakan. Pertama, implementasi kurikulum 1994 dengan suplemennya tahun 1999 menciptakan pola kegiatan belajar yang padat dengan transfer of knowledge cenderung menghasilkan verbalisme, dimana metode ceramah dan hafalan menjadi andalan. Padahal seharusnya metode pembelajaran seperti mastery learning, discovery learning, dan inquiry learning yang dijadikan metode utama, kedua. Sistem pengawasan dan pengendalian pendidikan sekolah lebih berorientasi pada banyaknya tarap serap kurikulum sehingga obyek pengawasan hanya terfokus pada administrasi kelas yang dilaporkan guru, belum menguji sejauh mana kemampuan santri dalam satu mata pelajaran tertentu. Ketiga, evaluasi, evaluasi pembelajaran lebih cenderung menguji ingatan (recall) dan hafalan yang menurut John Dewey materi pengetahuan merupakan muatan mati daripada ketrampilan berfikir, kecakapan mengobservasi dan kecakapan mengkontruksi. Keempat, kebijakan mejadi nilai hasil asional identik dengan mutu pendidikan. Padahal materi yang diujikan pada UN baru menyentuh pada bidang kognitif saja dengan efektif dan psikomotor seolah-olah dikesampingkan. Kelima, akibat dari kebijakan menempatkan hasil UN menjadi penentu kelulusan maka para santri yang merasa harapannya tidak terpenuhi disekolah, kemudian berbondong-bondong mengikuti pelajaran tambahan dalam bentuk bimbingan belajar diluar sekolah, semata-mata untuk meraih nilai UN yang setinggi-tingginya.

Robbin & Judge (Yufita & Sihotang, 2020) pemimpin transformasional dapat menginspirasi para pengikutnya untuk menghasilkan performa yang luar biasa demi tercapainya tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan tranformasional dilakukan dengan cara mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan menginspirasi bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi guru-gurunya untuk mengembangkan profesionalitas dirinya. Kepemimpinan transformasional, menekankan pada pemimpin yang mampu mentransformasikan dirinya, dan selanjutnya mempengaruhi serta mentransformasikan orang di sekitarnya. Seorang Pemimpin memiliki kharisma dari dalam dirinya dan mempengaruhi orang lain. Menurut Nggili, bahwa gaya pemimpin tranformasional meliputi dua tahap, yaitu perubahan dari diri sang pemimpin sebagai tahap pertama, yang meliputi perubahan menyangkut kompetensi spiritual (SQ), emosional (EQ), intelektual (IQ), dan fisik (PQ) serta peningkatan kemampuan pada keempat kompetensi tersebut berlandaskan pada karakter Sang pemimpin (Sandiasa, 2017). Menurut Voogt (Ruloff, Petko, & Ruloff, 2022) transformasi

digital merupakan salah satu tantangan paling signifikan bagi pendidikan di abad ke-21 dengan melampaui integrasi teknologi, yang membutuhkan perubahan yang berkaitan dengan kurikulum sekolah dan budaya keseluruhan pengajaran dan pembelajaran, untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk pasar kerja dan masyarakat yang berbeda. Sedangkan menurut Ito edikit yang akan menyangkal bahwa budaya digital menciptakan tekanan untuk perubahan dalam publik yang terorganisir lembaga pendidikan anak dan remaja yang mencakup terjadinya komunikasi jaringan dan budaya partisipatif yang ditimbulkan oleh alat-alat teknologi pada masyarakat industri telah menyebabkan pergeseran budaya (Franciosi, 2012).

Dengan demikian semangat dalam berkarya untuk mengembangkan keprofesionalisme guru yaitu budaya literasi dengan memanfaatkan digitalisasi. Era informasi dianggap oleh banyak kalangan sebagai zaman dimana informasi dapat diperoleh dengan mudah, cepat, dan tidak membutuhkan banyak waktu. Anggapan seperti ini tidak berlebihan mengingat penyedia layanan informasi tersebar di berbagai tempat. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menandai percepatan transfer informasi di berbagai kalangan, bukan hanya terbatas pada peer to peer, pada golongan terpelajar tetapi juga terjadi pada kalangan awam yang tidak pernah mengecap dunia pendidikan tingkat tinggi. Fenomena ini menandakan bahwa dunia informasi merambah ke setiap denyut nadi tiap individu, tentu saja dengan catatan apakah informasi yang diperolehnya tersebut benar-benar dibutuhkan atau hanya menjadi sajian informasi sesaat tanpa ada pengaruh di kehidupan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Alam, 2013).

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital (Mukhlisin, 2019). Stacey Goodman (Pustikayasa, 2021) menjabarkan konsep literasi media sosial secara sederhana, yaitu: (1) Seluruh media pesan di konstruksi, tanpa pemahaman yang cukup dapat menimbulkan makna ambigu, sebagai contoh meme (gambar bertulisan); (2) Pesan media membentuk persepsi akan suatu realita, dimana media sosial berperan besar dalam membentuk opini masyarakat, karena viral-nya suatu informasi; (3) Pengguna yang plural, artinya satu informasi akan memiliki arti yang berbeda sangat tergantung pada perspektif dan pemahaman setiap pengguna; (4) Dampak komersial, yaitu penggunaan akun media sosial sebagai sistem login; (5) Melekatkan perspektif pengguna lain untuk memahami informasi yang disampaikan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Modul Pembelajaran Abad 21, keterampilan yang harus dimiliki untuk membangun masyarakat berpengetahuan (knowledge-based society) pada abad 21 antara lain: keterampilan literasi teknologi informasi dan komunikasi serta media, keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills), keterampilan memecahkan masalah (problem-solving skills), keterampilan berkomunikasi efektif (effective communication skills), dan keterampilan bekerja sama secara kolaboratif (collaborative skills). Kelima keterampilan abad 21 tersebut dapat dibangun melalui pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau digitalisasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai teknologi digital (Nurchaili, 2020).

Berdasarkan dari latar belakang di atas bahwa kepala sekolah Dasar Negeri 34 Sebelitak telah melakukan transformasi dengan berbagai kegiatan literasi digital seperti belajar melalui youtube dan mengumpulkan buku e-book di internet. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen kepemimpinan transformatif dalam mengembangkan budaya literasi di Sekolah Dasar.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi; peneliti menganalisis fenomena perubahan yang terjadi di dunia

pendidikan, sehingga melibatkan kepala sekolah untuk beradaptasi dengan era digitalisasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tiga orang yang terdiri dari 2 informan, antara lain guru kelas V; salah satu informan kunci adalah Kepala Sekolah Negeri 34 Sebelitak Sambas. Sedangkan sumber data sekunder meliputi; buku, jurnal penelitian, majalah, dan web yang berhubungan dengan data penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, "kegiatan analisis kualitatif terdiri dari tiga aliran, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi". Analisis data dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan data hingga setelah pengumpulan data. Berdasarkan analisis kualitatif, peneliti dapat menarik hasil penelitian berdasarkan data yang ada terkait kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menghadapi literasi digital, Solusi, dan tantangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kepemimpinan Transformatif Dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Berdasarkan hasil laporan dari CCSU News (Falentin & Roesminingsih, 2021) mendeskripsikan bahwa kondisi literasi di Indonesia kini khususnya membaca menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Selain itu Organization for Economic Co-Operation and Development atau OECD (2021) juga telah merilis Reading Performance terbaru pada tahun 2018 untuk Programme for International Student Assessment (PISA), yang mendeskripsikan tingkat kualitas baca di Indonesia yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Kualitas baca Indonesia telah direfleksikan pada diagram berwarna merah, sedangkan diagram berwarna hitam merupakan rata-rata kualitas baca oleh OECD, dan diagram abu-abu adalah kualitas baca dari negara lain.



Gambar 1. Diagram Tingkat Baca Indonesia Terbaru 2018

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh bapak Safuad Kepala Sekolah, menyebutkan bahwa pelaksanaan workshop tentang penggunaan literasi digital setiap 1 semester 2 kali, dalam acara KKG kecamatan. Hal ini kegiatan tersebut diikuti oleh semua guru dalam meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi yang berbasis digitalisasi. Hal ini diperkuat oleh Sharrat & Sharrat (Falentin & Roesminingsih, 2021) yang berjudul "The Impact of Teacher's Learning on Student Literacy Achievement" mengungkapkan bahwa kebijakan kepala sekolah berpengaruh pada kinerja guru dan staf dalam meningkatkan prestasi siswa melalui pembelajaran. Sehingga upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah: 1) Memberikan kesempatan anggota untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan koleganya, memimpin pertemuan, menyampaikan pendapat; 2) Memberikan tugas pada guru atau staf untuk mengasah keahlian; 3) Menjelaskan visi misi dan manfaat yang mereka dapatkan bila turut bekerja sama dalam mencapainya; 4) menyampaikan

harapan hasil yang maksimal dari guru dan stafnya, agar lebih bekerja keras, dan profesional; 5) menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan akrab; 6) melibatkan struktur sekolah dalam pembuatan keputusan sekolah; 7) mengajak orang tua untuk mendukung literasi anak saat di rumah.

Selain itu bentuk efektivitas kepemimpinan dalam pengembangan budaya literasi dituangkan dalam upaya optimalisasi unsur-unsur budaya literasi di sekolah. Beberapa yang paling menonjol adalah pengembangan Perpustakaan Sekolah, pengembangan sudut-sudut baca/area baca, kampanye pentingnya literasi, dan pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi. Kepala sekolah selalu menyampaikan pentingnya literasi di setiap kesempatan, baik secara verbal maupun ditunjukkan dengan contoh berkegiatan sehari-hari (Azizah, Latief, & Tumanggung, 2018).

Salah satu yang paling rutin dilakukan oleh kepala sekolah SDN 34 Sebelitak adalah dengan mengajak warga sekolah untuk membiasakan melakukan diskusi dan brainstorming satu sama lain terkait hal-hal yang penting untuk dibicarakan. Proses ini akan mengajarkan warga sekolah untuk bersikap kritis dan juga gemar mencari informasi dari sumber-sumber yang terpercaya. Sikap kepemimpinan kepala sekolah juga ditunjukkan dalam hubungan yang dibangun dengan komponen sekolah lainnya. Diskusi yang rutin di adakan baik bersifat formal maupun non-formal, pengawasan yang dilakukan secara menyeluruh dan konsisten, melakukan pendekatan secara personal kepada masing-masing individu, dan dalam rangka menyikapi sebuah masalah selalu diselesaikan dengan musyawarah.

Kepemimpinan transformasional tercerikan melalui dua hal, yakni menyadarkan semua pihak untuk berkembang demi upaya produktifitas organisasi dan menumbuhkan *sense of belonging* pada tiap individu dalam menjaga keutuhan suatu lembaga ataupun organisasi. Karakteristik pemimpin transformasional adalah visioner, dimana pandangan visi misinya telah jauh ke depan untuk jangka waktu yang panjang. Berdiri sebagai katalisator bagi sekelilingnya, memunculkan pertumbuhan di tengah perubahan. Perubahan tanpa pertumbuhan individu adalah hal yang dihindari karena pemimpin transformasional menyetarakan kepentingan produktivitas pribadi dan organisasi ('Aziizah & Suwadi, 2021). Dalam kepemimpinan transformasional ini menekankan pada proses di mana orang terlibat dengan orang lain dan menciptakan hubungan yang meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut. Jenis pemimpin ini memiliki perhatian pada kebutuhan dan motif pengikut, serta mencoba membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka (Ulfah, 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian menurut Asadi menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam mempermudah pengelolaan pekerjaan, guru memanfaatkan media sosial dalam berkomunikasi dan memanfaatkan media internet sebagai media pembelajaran. WhatsApp group digunakan untuk melakukan koordinasi pekerjaan, google dimanfaatkan sebagai sumber referensi ide, media YouTube dan Instagram digunakan anggota fotografer sebagai media belajar dan referensi fotografi. Oleh karenanya kerjasama yang baik dari pendidik, peserta didik dan wali peserta didik sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran menggunakan media gawai yang berbasis daring ini. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh tidak hanya guru, peneliti pendidikan, dan pembuat kebijakan juga harus bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan siswa. Sebab, hasil pengetahuan dari ketiganya juga akan berkontribusi pada hasil pendidikan siswa (Nurfadhillah, Ningsih, Ramadhania, & Sifa, 2021).

Pemimpin dengan gaya transformasional mampu melakukan berbagai tindakan untuk menyesuaikan diri dengan transformasi yang terjadi di perpustakaan, diantaranya (Mardiastuti, 2019): (a) Restrukturisasi organisasi Pemimpin dengan gaya transformasional mengetahui adanya

pendelegasian tugas, menerapkan kemajuan teknologi informasi, dan menyadari bahwa pemimpin tidak lagi berdiri dipuncak hirarki organisasi namun anggota adalah mitra kerja, (b) memiliki pengetahuan tentang penganggaran, manajemen personalia, fundraising (creative funding/ mampu mencari peluang untuk mendapatkan sponsor dana). Pemimpin dengan gaya transformasional mengerti akan kegiatan inti perpustakaan. Namun demikian perlu dilengkapi dengan pemahaman keterampilan khusus yaitu kepekaan terhadap kebutuhan akan lingkungan perpustakaan yang baru atau selalu up-date status, (c) Pemimpin adakalanya mengeluh tentang perubahan teknologi informasi. Pemimpin dengan gaya transformasional harus mengerti bahwa perubahan adalah baik, harus dikelola, dan melihatnya sebagai sebuah inspirasi. Pendapat tersebut sangat sesuai bahwa perpustakaan perguruan tinggi riset saat ini membutuhkan visi dan pemimpin harus dapat mengkomunikasikan kepada anggota organisasi dan pemustaka. Pemimpin dengan gaya transformasional selalu belajar untuk menjadi fasilitator maupun aktor dalam organisasi, (d) Pemimpin dengan gaya transformasional mampu memilih staf yang tepat untuk menangani sebuah pekerjaan. Tradisi gaya perintah dan kontrol terhadap staf atau anggota organisasi telah mengalami perubahan dan hal tersebut tercermin dalam struktur organisasi yang lebih datar dan lebih menekankan pada administrasi yang bersifat kolaboratif atau prinsip kerjasama.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala sekolah transformatif dengan arus informasi diperlukan pentingnya budaya literasi yang berimplikasi pada peningkatan mutu sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah bersifat transformasional harus selalu kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan keterampilan guru dengan adanya literasi. Hal ini kemudahan yang sangat dirasakan adalah adanya media sosial seperti whatsups, telegram, instagram, youtube dan facebook menjadi media informasi dalam mengembangkan diri bagi guru untuk menambah referensi ilmu untuk disampaikan kepada siswa di kelas. Pelaksanaan program gerakan budaya literasi akan mengubah persepsi guru bahwa untuk mencari informasi, sumber belajar, dan artikel tidak perlu datang ke perpustakaan konvensional yang cukup menyita waktu guru. Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang sebelumnya dianggap sulit dibuat dan membutuhkan keahlian khusus di bidang komputer. Terkadang yang menjadi hambatan memang guru masih belum bisa terbiasa dalam menghadapi layar smartphone atau laptop karena ada faktor usia yang memang menjadi penghalang, tapi kepala sekolah SDN 34 Sebelitak memberikan program pembiasaan dengan melatih satu menit, satu jam dan seterusnya agar guru bisa mencari literasi dengan internet.

REFERENSI

- 'Aziizah, 'Aabidah Ummu, & Suwadi. (2021). Pengembangan kebijakan dan kepemimpinan transformatif di madrasah dalam menjawab isu literasi membaca di dunia pendidikan. *Evaluasi*, 5(1), 6.
- Alam, U. F. (2013). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 5(1), 92–105.
- Arianto, D. (2019). *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; vol. 23). Universitas islam negeri raden fatah palembang. Retrieved from [cholar.google.es/scholar?hl=es&as_sdt=0%2C5&q=Funcionalidad+Familiar+en+Alumnos+de+1º+y+2º+grado+de+secundaria+de+la+institución+educativa+parroquial+“Pequeña+Belén”+en+la+comunidad+de+Peralvillo%2C+ubicada+en+el+distrito+de+Chancay+-+periodo+2018&btnG=](https://scholar.google.es/scholar?hl=es&as_sdt=0%2C5&q=Funcionalidad+Familiar+en+Alumnos+de+1º+y+2º+grado+de+secundaria+de+la+institución+educativa+parroquial+“Pequeña+Belén”+en+la+comunidad+de+Peralvillo%2C+ubicada+en+el+distrito+de+Chancay+-+periodo+2018&btnG=)
- Azizah, A. L., Latief, A. M., & Tumanggung, A. (2018). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah

- dalam Mengembangkan Budaya Literasi. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 199–219. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.16>
- Eddy Yunus. (2017). *Manajemen Strategi*. Jakarta: ASDI.
- Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(04), 817–832.
- Franciosi, S. (2012). Transformational leadership for education in a digital culture. *Digital Culture & Education (DCE)*, 4(2).
- Mardiastuti, A. (2019). Implementasi gaya kepemimpinan transformasional pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Media Informasi*, 28(1), 12–22. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3925>
- Mukhlisin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 674–692. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30831.59043>
- Nurchaili. (2020). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Digital Perangkat Pembelajaran Guru 4.0. *Madaris: Jurnal Guru Inovati*, 1(1), 1–9.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Palar, H. J., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Keterampilan Kepemimpinan Perguruan Tinggi pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 130. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112139>
- Pustikayasa, I. M. (2021). Pendidikan Multikultural: Filtrasi Akselerasi Informasi Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 6, 11.
- Ruloff, M., Petko, D., & Ruloff, M. (2022). School principals' educational goals and leadership styles for digital transformation: results from case studies in upper secondary schools secondary schools. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2014979>
- Rusmini. (2015). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Al-Fikrah*, 6(1), 11–24. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/56567-ID-peningkatan-mutu-lembaga-pendidikan-ting.pdf>
- Sandiasa, G. (2017). Kepemimpinan Transformasional Dan Strategi Pengembangan Institusi Dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi (Transformational leadership and institutional development strategies in improving the quality of higher education). *Prosiding Seminar: Revitalisasi Tata Kelola Perguruan Tinggi (Seminar Proceeding: Revitalizing Higher Education Governance)*, 2017, 13–26.
- Ulfah. (2018). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Organisasi di SMA Lazuardi GIS*.
- Yufita, & Sihotang, H. (2020). Transformational Leadership and Empowering Teachers. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 204–215. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>

